



Research Article

Upaya Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Literasi (Penelitian di TBM Mahardika Dewasari Cijeunjing Ciamis)

Imas Heryani¹, Nurjanah², Desi Suryani³

1. Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia
E-mail: imasheryani72@gmail.com 
2. Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia
E-mail: noerjanah.msi@gmail.com
3. Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia
E-mail: suryanidesio15@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 14, 2026

How to Cite: Imas Heryani, Nurjanah and Desi Suryani. (2026) "Efforts to Improve Early Childhood Cognitive Skills through Literacy (Research at the Mahardika Dewasari Kindergarten in Cijeunjing, Ciamis)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2261–2270. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2828.

Efforts to Improve Early Childhood Cognitive Skills through Literacy (Research at the Mahardika Dewasari Kindergarten in Cijeunjing, Ciamis)

Abstract. Cognitive development is a crucial aspect of early childhood growth and development that needs to be stimulated from an early age. One effective way to optimize cognitive development is through literacy activities. Literacy encompasses not only the ability to read and write but also involves

understanding symbols, language, and the meaning of everyday experiences. This study aims to describe efforts that can be made to improve the cognitive development of early childhood through literacy activities within the family environment and educational institutions. The method used was a literature review, reviewing various literature related to early childhood education and literacy. The results of the study indicate that literacy activities such as reading stories, providing play-based literacy reading corners, and directed digital literacy can stimulate children's thinking, language, and problem-solving skills. Therefore, collaboration between teachers and parents is crucial in creating a conducive and sustainable literacy environment.

Keywords: Cognitive, Early Childhood, Literacy, Education, Development

Abstrak. Perkembangan kognitif merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini yang perlu distimulasi sejak dini. Salah satu cara efektif untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif adalah melalui kegiatan literasi. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman simbol, bahasa dan makna dari pengalaman sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini melalui kegiatan literasi di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur terkait pendidikan anak usia dini dan literasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan literasi seperti membaca cerita, menyediakan sudut baca literasi berbasis bermain, serta literasi digital yang terarah dapat menstimulasi kemampuan berpikir, berbahasa, dan memecahkan masalah anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Kognitif, Anak Usia Dini, Literasi, Pendidikan, Pengembangan

PENDAHULUAN

Masa usia dini (0–6 tahun) merupakan periode emas (*golden age*) yang menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan. Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan menyerap informasi dengan sangat cepat sehingga memerlukan stimulasi optimal, terutama dalam aspek kognitif berkembang sangat pesat (Santrock, 2011). Perkembangan kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, memahami dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, stimulus yang tepat diperlukan agar potensi anak berkembang optimal (Sujiono, 2010).

Perkembangan kognitif merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini, mencakup kemampuan berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah. Salah satu cara efektif dalam merangsang perkembangan kognitif adalah melalui kegiatan literasi sejak dini. TBM (Taman Bacaan Masyarakat) menjadi salah satu alternatif strategis untuk mendukung pendidikan nonformal yang ramah anak dan berbasis komunitas. Literasi pada usia dini bukan sekedar kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan anak dalam mengenal simbol, memahami gambar, mendengarkan cerita dan mengungkapkan ide. Kegiatan literasi yang menyenangkan dapat membantu anak berpikir logis, meningkatkan imajinasi, serta memperluas wawasan (Yuliani, 2018).

Perkembangan kognitif meliputi kemampuan anak untuk berpikir, mengingat, memahami konsep, dan menyelesaikan masalah (Piaget, 2002). Salah satu cara yang efektif untuk menstimulasi perkembangan kognitif adalah melalui literasi. Literasi

bukan hanya sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan juga keterampilan memahami simbol, mengolah informasi, serta menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi (Sulistyarini, 2020).

Pendidikan Anak Usia Dini (AUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk kecerdasan, karakter, dan keterampilan dasar yang akan berpengaruh pada jenjang pendidikan berikutnya. Pada tahap usia dini, aspek kognitif anak berkembang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulus yang tepat untuk mengoptimalkannya. Salah satu strategi yang efektif adalah melalui literasi, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Literasi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan daya pikir, imajinasi, serta kemampuan memecahkan masalah sejak dini. Seperti yang dinyatakan oleh (Sulistyarini, 2020) “pengembangan literasi sejak usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis anak”. Literasi juga terbukti mendukung perkembangan sosial-emosional, karena anak belajar mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui kata-kata (Musthafa, 2008).

Menurut (UNESCO., 2016) stimulasi bahasa dan literasi yang dilakukan secara konsisten pada masa usia dini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan akademik anak di masa depan. Oleh karena itu, kegiatan literasi perlu dirancang secara menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Namun dalam praktiknya, masih banyak lembaga PAUD dan keluarga yang belum menerapkan kegiatan literasi secara maksimal. Anak lebih banyak diberikan pembelajaran akademis yang kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Oleh karena itu, penting untuk ditinjau kembali strategi literasi yang mampu menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mahardika Dewasari Cijeunjing Ciamis sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak usia dini. Melalui berbagai kegiatan literasi yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, TBM Mahardika Dewasari Cijeunjing Ciamis berupaya memberikan stimulus yang dapat meningkatkan kognitif anak, seperti kemampuan mengingat, memahami, menghubungkan konsep, hingga berpikir kritis. Dengan mengintegrasikan nilai religius dari perintah Allah tentang membaca dan pendekatan pendidikan berbasis literasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata tentang upaya meningkatkan kognitif anak usia dini melalui kegiatan literasi di TBM Mahardika Dewasari Cijeunjing Ciamis mampu mendukung peningkatan kemampuan kognitif anak.

KAJIAN TEORI

Teori Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan kognitif anak usia dini menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan, karena pada masa inilah terjadi percepatan pertumbuhan otak yang sangat signifikan. Jean Piaget mengemukakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu sekitar usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai

menggunakan simbol dan bahasa untuk mewakili objek di sekitarnya. Meski demikian, pola pikir anak masih bersifat egosentris dan imajinatif, sehingga cara berpikirnya belum sepenuhnya logis. Oleh karena itu, stimulasi literasi seperti membaca cerita, bermain peran, menggunakan simbol-simbol sederhana, serta berdialog sangat sesuai dengan karakteristik tahap perkembangan ini (Piaget, 2002). Teori Piaget menegaskan bahwa intervensi pendidikan harus menyesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak agar proses belajar lebih bermakna.

Selain Piaget, Lev Vygotsky menambahkan perspektif penting bahwa interaksi sosial, terutama melalui bahasa, merupakan kunci perkembangan kognitif. Vygotsky menekankan konsep *zone of proximal development* (ZPD), di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya melalui bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks literasi, interaksi anak dengan guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar akan mempercepat proses perkembangan berpikir dan kemampuan. Berbahasa anak (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, literasi bukan sekadar keterampilan individual, melainkan juga hasil dari proses sosial yang terjadi dalam keseharian anak.

Pengertian literasi anak usia dini

Literasi pada Anak Usia Dini (AUD) tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca dan menulis secara formal. Menurut Mutiah (2015), literasi pada masa ini mencakup keterampilan menyimak, berbicara, menggambar, memahami makna simbol, serta mengekspresikan gagasan melalui berbagai bentuk komunikasi. Literasi anak berkembang secara bertahap melalui pengalaman sehari-hari, baik dalam konteks pembelajaran formal di sekolah maupun dalam aktivitas nonformal di rumah dan lingkungan bermain. Oleh karena itu, literasi pada anak usia dini lebih tepat dipahami sebagai proses pengenalan dan pembiasaan interaksi dengan bahasa, simbol, serta makna yang terkandung didalamnya. Dengan pendekatan demikian, anak akan memiliki fondasi kuat untuk keterampilan literasi formal di jenjang pendidikan berikutnya (Mutiah, 2015).

Hubungan Literasi dengan Perkembangan Kognitif

Kegiatan literasi memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kognitif anak. Melalui literasi, anak belajar mengolah informasi, memahami urutan peristiwa, serta mengembangkan daya ingat dan konsentrasi. Membaca dan mendengarkan cerita membantu memperluas kosa kata (Mulyasa, 2019). Dengan demikian, literasi merupakan sarana efektif untuk mengasah kemampuan berpikir anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan literasi anak usia dini di TBM Mahardika Dewasari Cijeunjing Ciamis. Subjek penelitian adalah 10 anak berusia 4-6 tahun yang mengikuti kegiatan rutin di TBM, dengan harapan dapat memperoleh gambaran nyata mengenai pengalaman literasi mereka dalam konteks pembelajaran nonformal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan literasi yang dilaksanakan, wawancara mendalam dengan pengelola TBM dan orang tua anak, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip kegiatan.

Subjek penelitian adalah 10 anak usia 4-6 tahun yang mengikuti kegiatan literasi rutin di TBM Mahardika Dewasari Cijeunjing Ciamis, Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif untuk mencatat aktivitas anak secara langsung, wawancara mendalam dengan pengelola TBM dan orang tua untuk menggali informasi tentang peran serta dukungan mereka, serta dokumentasi kegiatan berupa foto, catatan lapangan, dan arsip kegiatan yang mendukung temuan penelitian

PEMBAHASAN

Literasi pada anak usia dini tidak dapat dipahami hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan sebagai bentuk stimulasi kognitif yang mencakup pengembangan daya ingat, konsentrasi, logika-penalaran, dan kreativitas. Proses literasi yang dilakukan sejak dini melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak.

Literasi berperan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Kisah-kisah fabel yang sarat dengan pesan moral mampu menumbuhkan sikap empati, kejujuran, dan tanggung jawab, sementara literasi Islami, seperti kisah para nabi dan sahabat, menanamkan nilai religius dan kecintaan pada ilmu. Mulyani (2021) menemukan bahwa anak yang rutin mendengarkan cerita bernilai moral dan spiritual menunjukkan perilaku prososial lebih tinggi, seperti suka berbagi dan menolong teman. Hal ini sejalan dengan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5, yang menegaskan pentingnya aktivitas membaca sebagai jalan menuju ilmu pengetahuan dan ketakwaan.

Dengan demikian, literasi pada anak usia dini memiliki fungsi ganda, yakni sebagai stimulasi kognitif untuk meningkatkan daya ingat, konsentrasi, logika, penalaran, dan kreativitas, sekaligus sebagai sarana membentuk karakter dan spiritualitas. Literasi tidak hanya membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat kecerdasan moral dan religius anak. Peran guru, orang tua, serta strategi literasi yang tepat akan memastikan anak tumbuh dengan fondasi kognitif, karakter, dan spiritual yang kokoh, sehingga siap menghadapi tantangan perkembangan di masa depan.

Literasi pada anak usia dini tidak dapat dipahami hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan sebagai bentuk stimulasi kognitif yang mencakup pengembangan daya ingat, konsentrasi, logika-penalaran, dan kreativitas. Proses literasi yang dilakukan sejak dini melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Selain daya ingat, literasi juga memberikan kontribusi nyata terhadap konsentrasi. Kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) dengan intonasi ekspresif dan melibatkan anak dalam diskusi mampu meningkatkan perhatian berkesinambungan anak terhadap materi yang dibacakan.

Implementasi literasi dalam pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengelola TBM Mahardika Dewasari Cijeunjing Ciamis, ditemukan bahwa kegiatan literasi di lembaga ini dikembangkan huruf, dan media visual dapat menstimulasi rasa ingin tahu anak dan membantu mereka mengenal konsep-konsep baru.

1. Membaca Buku Cerita Secara Rutin

Membaca buku cerita berarti memperkenalkan anak pada dunia imajinasi dan pengetahuan melalui kisah yang disampaikan secara lisan maupun visual. Tujuannya bukan hanya agar anak bisa membaca, tetapi agar mereka mampu memahami isi cerita, mengenal peristiwa serta menarik makna dari pengalaman tokoh-tokohnya. Menurut Yuliani (2018), kegiatan membaca bersama anak membantu mereka belajar memahami hubungan antara gambar dan teks, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap dunia di sekitarnya.

TBM Mahardika Dewasari Cijeunjing Ciamis berfokus pada penguatan budaya membaca anak, dan masyarakat melalui kegiatan rutin, insidental dan kolaboratif. Jenis kegiatan literasi di TBM Mahardika Dewasari Cijeunjing Ciamis kegiatan membaca bersama yaitu anak-anak dan masyarakat sekitar diajak membaca buku cerita, majalah, atau komik edukatif dengan pendampingan relawan. Pojok baca terbuka dengan tersedia rak buku yang dapat diakses kapan saja, sehingga masyarakat terbiasa membaca diwaktu luang.

Kegiatan membaca secara rutin berperan penting dalam menstimulasi beberapa aspek kognitif anak, antara lain: *pertama*, daya ingat dan perhatian, anak belajar mengingat urutan peristiwa dan detail dari cerita. *Kedua*, kemampuan berpikir sebab akibat. *Ketiga*, perkembangan bahasa dan kosa kata, memulai mendengarkan cerita, anak menyerap banyak kosa kata baru. *Keempat*, imajinasi dan kreativitas, cerita yang menarik mengembangkan daya imajinasi dan kemampuan berpikir simbolik. Hal ini sejalan dengan teori Peaget (1972) yang menyatakan bahwa anak usia praoperasional (2-7 tahun) belajar melalui pengalaman konkret, seperti mendengarkan cerita dengan gambar dan suara serta ekspresi.

Agar kegiatan membaca menjadi efektif dan menyenangkan, beberapa strategi yang dapat diterapkan: pilih buku bergambar dengan isi yang sesuai usia, minat dan bakat. Gunakan intonasi, ekspresi dan suara tokoh yang bervariasi saat membaca. Ajak anak berinteraksi dengan bertanya “menurutmu apa yang akan terjadi selanjutnya? Lakukan kegiatan membaca secara rutin, biarkan anak memilih buku yang ingin dibacakan agar muncul rasa memiliki dan antusiasme.

Guru dalam hal ini dapat memasukan kegiatan membaca cerita ke dalam rutinitas harian seperti “waktu bercerita” atau *stori time*. Sedangkan orang tua dapat melanjutkannya di rumah agar anak terbiasa dengan kegiatan literasi. Dengan demikian, anak akan memandang membaca bukan sebagai kegiatan belajar yang membosankan, tetapi sebagai aktivitas menyenangkan dan penuh makna.

Kegiatan ini dapat menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kemampuan berpikir analisis. Anak belajar mengenal tokoh, alur cerita, dan nilai-nilai moral, sehingga kemampuan berpikir logis mereka terasah.

2. Menyediakan Sudut Literasi di Rumah dan Di Sekolah

Sudut literasi adalah area atau ruang kecil yang dirancang khusus untuk mendukung kegiatan membaca, menulis dan berinteraksi dengan berbagai macam bacaan. Di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sudut literasi menjadi sarana penting untuk menumbuhkan minat baca dan kemampuan berbahasa anak sejak dini.

Penyediaan sudut literasi bertujuan untuk membiasakan anak berinteraksi dengan buku sejak usia dini, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak memaksa, meningkatkan kemampuan kognitif, bahasa dan imajinasi anak, menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan antara lingkungan keluarga dan sekolah. Hal ini difasilitasi dengan menyediakan rak buku berisi cerita bergambar, majalah anak, buku kreatif. Menghiasi area dengan warna cerah, bantal duduk dan papan panjang hasil karya anak, mengadakan kegiatan rutin seperti membaca bersama, bercerita (*storytelling*) atau drama sederhana. Mengintegrasikan kegiatan literasi dengan pembelajaran tematik seperti membaca cerita tentang binatang tema "hewan di sekitarku". Dengan demikian anak tidak hanya membaca tetapi juga memahami isi cerita dan menghubungkan dengan kehidupan. Hal ini akan meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi, menumbuhkan imajinasi dan kreativitas, melatih konsentrasi dan daya ingat, membangun kebiasaan belajar mandiri dan menumbuhkan rasa cinta pada buku dan pengetahuan, maka peran guru dan orang tua sangat penting, guru perlu memberikan contoh dan arahan kegiatan literasi yang bisa dilanjutkan oleh orang tua di rumah.

3. Literasi Berbasis Bermain

Literasi berbasis mainan adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan literasi seperti membaca, menulis, mendengarkan, berbicara ke dalam aktivitas bermain yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Menggabungkan kegiatan literasi dengan permainan seperti tebak gambar, bermain peran atau menulis huruf menggunakan benda alam membuat proses belajar menjadi menyenangkan dan bermakna. Pendekatan ini berangkat dari prinsip bahwa belajar terbaik bagi anak usia dini adalah melalui bermain. Sebagaimana ditegaskan oleh para ahli perkembangan anak seperti Piaget dan Lev Vygotsky.

Dalam konteks PAUD, literasi berbasis mainan berarti guru menstimulasi kemampuan literasi anak bukan melalui latihan formal, tetapi melalui pengalaman bermain yang natural, kreatif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan literasi berbasis bermain dapat dilakukan dengan cara: bermain peran (*Role Play*), mendongeng interaktif, permainan dengan huruf dan angka, menulis dan menggambar kreatif dan permainan lagu serta rima.

Literasi berbasis bermain di TBK Mahardika Dewasari Cijeunjing Ciamis memiliki tujuan: mengembangkan kemampuan bahasa, kosa kata, daya imajinasi, meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan minat belajar, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah dan menjadikan proses belajar terasa menyenangkan dan bermakna serta menghubungkan pengalaman bermain dengan kegiatan literasi di kehidupan sehari-hari.

Guru dan orang tua memiliki peran sebagai fasilitator dan pengamat aktif yang menyediakan lingkungan bermain kaya literasi. Seperti sudut baca, alat edukatif dan lain sebagainya sedangkan peran orang tua berperan melanjutkan pengalaman literasi di rumah.

4. Literasi Digital yang Terarah

Literasi digital terarah adalah kemampuan menggunakan teknologi digital (seperti komputer, tablet atau perangkat pintar) secara bijak, aman dan bermakna sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Istilah terarah menekankan bahwa penggunaan teknologi di PAUD harus dilakukan dengan bimbingan orang dewasa (guru dan orang tua) agar anak tidak sekedar menjadi pengguna pasif, tetapi mampu memahami fungsi positif media digital sebagai alat belajar.

Literasi digital dengan beberapa kegiatan mulai memanfaatkan media sosial untuk berbagi tulisan dan video edukasi sederhana. Kegiatan literasi di TBM Mahardika Dewasari Cijeunjing Ciamis terbukti beragam, mulai dari membaca bersama, mendongeng, menulis kreatif, hingga literasi digital. Kegiatan rutin berupa motivasi membaca setiap minggu, *sharing season*, serta penghargaan pembaca aktif terbukti efektif meningkatkan minat baca masyarakat strategi ini sesuai dengan teori pembiasaan dan motivasi dalam pendidikan, serta menjadi praktik baik yang dapat dijadikan contoh TBM lain di Indonesia. Hal ini sesuai dengan praktik baik TBM Mahardika Dewasari Cijeunjing Ciamis yang menekankan keberlanjutan dan konsistensi dalam menumbuhkan budaya literasi.

Pada anak usia dini, anak belum mampu memilih informasi dan mengontrol waktu penggunaan gawai. Oleh karena itu pendekatan literasi digital di PAUD perlu diarahkan pada pengenalan, pembiasaan dan pengawasan aktif untuk memastikan pengalaman digital mendukung perkembangan anak, bukan sebaliknya. Pemanfaatan media digital seperti video edukatif dan aplikasi belajar dapat memperkenalkan konsep kognitif seperti warna, angka, bentuk dan bahasa dengan interaktif, asalkan penggunaannya diawasi dan disesuaikan dengan usia dini.

Di TBK Mahardika Dewasari Cijeunjing Ciamis penggunaan literasi terarah memiliki tujuan: mengenalkan anak pada teknologi sebagai alat belajar, bukan sekedar hiburan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sederhana, menumbuhkan sikap bijak, tanggung jawab, aman dalam menggunakan media digital, menghubungkan dunia digital dengan pengalaman nyata sehari-hari anak, membantu anak beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai sosial dan moral.

Bentuk kegiatan literasi digital terarah di TBK Mahardika Dewasari Cijeunjing Ciamis adalah:

- a. Penggunaan aplikasi edukatif interaktif untuk melatih kemampuan kognitif dan bahasa anak: guru menggunakan aplikasi belajar anak, seperti Marbel belajar huruf atau ABC kids, Kidz Fun
- b. Menonton video edukatif dengan pendampingan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan berbahasa dengan menonton video singkat hewan, alam sekitar, profesi dengan melakukan diskusi setelahnya.
- c. Mendongeng digital: anak diajak untuk meniru suara tokoh atau menceritakan

ulang isi cerita, seperti animasi sederhana, *e-book* bergambar dan lain sebagainya.

- d. Menggunakan etika digital sederhana: guru menjelaskan bahasa sederhana tentang sopan santun di dunia maya seperti mengambil gambar tanpa izin atau tidak menonton video anak yang bukan untuk anak.
- e. Kegiatan kolaborasi guru dan orang tua dengan cara guru memberikan panduan bagi orang tua agar mendampingi anak menggunakan gawai di rumah untuk kegiatan belajar bukan hiburan semata.

5. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Peran guru dan orang tua sangat menentukan keberhasilan program literasi. Guru dapat mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum PAUD, sementara orang tua mendukung dengan kegiatan membaca bersama di rumah.

Keberhasilan literasi anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran, melainkan juga keterlibatan guru dan orang tua. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sumber belajar yang menarik, membimbing anak memahami makna cerita, serta menciptakan lingkungan kelas yang literat. Orang tua berperan sebagai teladan melalui kegiatan sederhana seperti membacakan buku sebelum tidur, menyediakan pojok baca di rumah, atau berdialog dengan anak tentang pengalaman sehari-hari. Penelitian Hasanah (2021) menegaskan bahwa anak dengan dukungan literasi keluarga memiliki skor kognitif lebih tinggi dibandingkan anak tanpa dukungan literasi di rumah. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan faktor penting dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Kolaborasi antara guru dengan orang tua di PAUD merupakan fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan anak usia dini. Melalui komunikasi yang baik, partisipasi aktif dan keselarasan tujuan pendidikan, anak akan tumbuh dalam lingkungan yang penuh dukungan, kasih sayang dan nilai-nilai positif. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat hubungan sekolah dan keluarga, tetapi juga memastikan setiap anak mendapatkan pengalaman yang holistik dan bermakna.

KESIMPULAN

Literasi merupakan sarana strategis dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. Upaya yang dilakukan di TBK Mahardika Dewasari Cijeunjing Ciamis dilakukan melalui: membaca buku cerita secara rutin, menyediakan sudut literasi di rumah dan sekolah, literasi berbasis bermain, literasi digital yang terarah, dan kolaborasi guru dengan orang tua. Melalui kegiatan membaca, bercerita, dan bermain literatif, anak memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka berpikir logis, memahami simbol dan mengembangkan daya imajinasi. Upaya peningkatan literasi harus dilakukan secara terencana dengan melibatkan kolaborasi antara guru dan orang tua, serta didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Musthafa, B. (2008). *Literacy Development in Early Childhood Education*. Bandung: UPI Press.
- Mutiah. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. . Jakarta: Kencana.
- Piaget, J. (2002). *The Psychology of the Child*. . New York: Basic Books.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Shihab. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. . Bandung: Mizan.
- Sulistyarini, T. (2020). Literasi Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 45-56.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. . Yogyakarta: Pedagogia.
- UNESCO. (2016). *Early Childhood Care and Education Matters*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: MA: Harvard University Press.